

PERAN KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI TENGAH KESERUMPUNAN NUSANTARA

Adelia Eris Savitri

Universitas Negeri Malang

Email : adelia.eris.2203516@students.um.ac.id

Abstract

Keserumpunan Nusantara is a geographical area that includes various islands in Southeast Asia and parts of the Indian Ocean. This region is home to various kinds of diversity, both culture, traditions and language. This diversity creates a complex social environment, where communication plays an important role as a tool for exchanging messages and information. Communication is able to build understanding, knowledge and tolerance between various groups and ethnicities. With effective communication, various challenges and obstacles that arise can be overcome and a strong sense of solidarity will be created in society.

Keywords: *Communication, Solidarity, Keserumpunan Nusantara*

Abstrak

Keserumpunan Nusantara adalah kawasan geografis yang meliputi berbagai pulau di Asia Tenggara dan sebagian Samudra Hindia. Wilayah ini menjadi rumah bagi berbagai macam keanekaragaman, baik keanekaragaman budaya, tradisi, maupun bahasa. Keanekaragaman ini menciptakan lingkungan sosial yang kompleks, dimana komunikasi memainkan peran penting sebagai alat untuk bertukar pesan dan informasi. Komunikasi mampu membangun pemahaman, pengetahuan, dan toleransi di antara berbagai macam kelompok dan etnis. Dengan adanya komunikasi yang efektif, berbagai macam tantangan dan hambatan yang muncul akan dapat diatasi dan akan tercipta rasa solidaritas yang kuat di tengah masyarakat.

Katakunci: *Komunikasi, Solidaritas, Keserumpunan Nusantara*

PENDAHULUAN

Keserumpunan Nusantara mengacu pada kawasan geografis yang meliputi berbagai pulau di Asia Tenggara dan sebagian Samudra Hindia. Wilayah ini terdiri dari beribu pulau dan daerah yang tentunya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Menurut Kiswahni (2022) budaya merupakan suatu warisan yang berasal dari leluhur secara turun temurun yang memiliki nilai sangat berharga. Setiap daerah memiliki ciri yang unik dan khas, yang membedakan daerah mereka dengan daerah lain, baik dari segi seni, sejarah, bahasa, agama, kuliner, maupun arsitektur. Keanekaragaman ini akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kompleks, dimana komunikasi memainkan peran sentral didalamnya.

Keberadaan komunikasi sangatlah penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat di wilayah Keserumpunan Nusantara. Menurut Ammaria (2017) komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk dapat memengaruhi pengetahuan atau perilaku dari orang tersebut. Komunikasi dapat menjadi alat utama yang digunakan untuk membangun pemahaman, pengetahuan, dan toleransi di antara berbagai macam kelompok etnis, budaya, atau adat yang mendiami wilayah tersebut. Dengan adanya komunikasi yang efektif, pesan-pesan terkait persatuan, keberagaman, dan toleransi akan dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat, sehingga akan muncul rasa keterhubungan dan kekerabatan di antara mereka. Namun dalam prakteknya, proses komunikasi antara individu satu dengan yang lain atau antara kelompok satu dengan yang lain tentu ada tantangan atau hambatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran komunikasi dalam membangun solidaritas yang kuat dan berkelanjutan di wilayah Keserumpunan Nusantara.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menyelidiki peran, strategi, dan upaya komunikasi dalam membangun solidaritas di tengah Keserumpunan Nusantara. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan yang muncul, berbagai upaya tentu perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui penggunaan strategi komunikasi yang tepat. Ruang lingkup pembahasan meliputi keanekaragaman budaya di wilayah Keserumpunan Nusantara, konsep solidaritas dan komunikasi, peran komunikasi dalam membangun solidaritas, tantangan dan hambatan komunikasi dalam membangun solidaritas, serta strategi dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, sehingga komunikasi dapat dijadikan sebagai alat efektif dalam membangun dan memperkuat solidaritas di tengah Keserumpunan Nusantara.

PEMBAHASAN

Keanekaragaman Budaya di Wilayah Keserumpunan Nusantara

Keserumpunan Nusantara merupakan kawasan yang meliputi sejumlah besar pulau di Asia Tenggara, dimana pada kawasan ini terdapat berbagai macam budaya yang beragam. Menurut Kiswahni (2022) budaya merupakan suatu warisan yang berasal dari leluhur secara turun temurun yang memiliki nilai sangat berharga. Dengan ratusan etnis dan suku yang tersebar di berbagai pulau, Keserumpunan Nusantara menjadi rumah bagi berbagai tradisi, bahasa, agama, dan adat istiadat. Setiap kelompok etnis dan daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kelompok dan daerah lain, baik dari segi seni, sejarah, bahasa, agama, kuliner, maupun arsitektur. Keanekaragaman budaya ini menjadi aset berharga yang sudah seharusnya dilestarikan dan dipromosikan sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, akan dapat memunculkan rasa persatuan dan solidaritas di antara bangsa-bangsa.

Dengan adanya keberagaman ini, tentu ada tantangan dan hambatan dalam proses melestarikannya. Tantangan dalam pelestarian keanekaragaman budaya di wilayah Keserumpunan Nusantara sendiri sangatlah beragam dan kompleks. Menurut Widiastuti (2013) adanya keberagaman dapat menimbulkan konflik, dimana hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai-nilai sosio-kultural yang menimbulkan rasa kesukuan yang berlebihan sehingga akan berdampak pada kesalahpahaman dan berujung pada konflik. Kurangnya pemahaman dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya juga dapat menyebabkan perpecahan antarkelompok maupun antarwilayah. Kemudian, adanya globalisasi juga menjadi tantangan utama yang mampu mengancam keberlangsungan kebudayaan tradisional di wilayah Keserumpunan Nusantara. Arus globalisasi dapat membawa dampak negatif yakni dengan homogenisasi budaya dan penetrasi budaya modern yang dapat menggeser nilai-nilai dan tradisi tradisional. Selain itu, modernisasi juga dapat berpengaruh terhadap pelestarian keanekaragaman budaya. Perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan perubahan sosial-ekonomi seringkali membuat generasi muda kehilangan ketertarikan terhadap budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Namun demikian, upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya masih terus dilakukan untuk memastikan bahwasannya warisan budaya di wilayah tersebut dapat tetap hidup dan akan dikenal serta dihargai oleh generasi muda mendatang.

Upaya pelestarian dan memajukan keanekaragaman budaya di Keserumpunan Nusantara sendiri memerlukan peran dan kolaborasi dari pemerintah, akademisi, serta masyarakat lokal. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung pelestarian budaya, seperti program pendidikan budaya lokal di sekolah ataupun program perlindungan terhadap situs-situs bersejarah. Di sisi lain, akademisi dapat memberikan kontribusi dengan melakukan penelitian dan publikasi terkait kebudayaan lokal, sehingga akan mampu memperluas pengetahuan masyarakat mengenai kekayaan budaya di wilayah Keserumpunan Nusantara. Selanjutnya, masyarakat lokal juga memiliki peran yang penting. Menurut Dewi, dkk. (2018) generasi muda dan masyarakat perlu turut serta dalam pelestarian budaya setempat. Upaya yang dilakukan dapat dengan cara menjaga tradisi secara turun temurun maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Selain itu, promosi pariwisata berbasis budaya juga dapat dilakukan sebagai salah satu strategi untuk memajukan keanekaragaman budaya dengan cara memperkenalkan kepada pengunjung lokal maupun pengunjung internasional terkait keunikan seni, adat, dan tradisi di wilayah Keserumpunan Nusantara. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor, komunikasi, solidaritas, dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, keanekaragaman budaya di wilayah Keserumpunan Nusantara akan dapat dilestarikan sebagai bagian dari identitas bangsa.

Konsep Solidaritas dan Komunikasi

Solidaritas merupakan suatu konsep yang mengacu pada adanya rasa persatuan, saling mendukung antara satu sama lain, dan keterhubungan sosial di dalam suatu masyarakat. Menurut Wulandari (2019) solidaritas adalah suatu keadaan dimana terdapat rasa saling ketergantungan antara satu sama lain atau adanya rasa senasib sepenanggungan antara satu sama lain. Solidaritas muncul karena adanya individu atau kelompok individu yang memiliki kepentingan yang sama sehingga muncul rasa kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam prakteknya, solidaritas mampu mendorong individu-individu untuk dapat saling peduli dan bekerja sama, baik dalam situasi-situasi normal maupun situasi krisis sebagai upaya untuk memajukan kesejahteraan bersama. Konsep solidaritas ini tidak hanya berlaku pada tingkat individu atau kelompok kecil, namun juga dapat berkembang ke dalam ranah yang lebih luas untuk membentuk dasar dari komunitas yang stabil. Dengan adanya solidaritas yang kuat, masyarakat akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan keberanian dan keyakinan, yang mampu membawa ke arah perubahan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sendiri sangat beragam dan kompleks. Menurut Wulandari (2019) terdapat tiga faktor yang memengaruhi solidaritas yakni faktor budaya, faktor ekonomi, dan

faktor agama. Faktor yang pertama adalah faktor budaya, yang meliputi nilai-nilai, tradisi, dan norma sosial, dimana hal-hal tersebut memainkan peran kunci dalam pembentukan solidaritas di dalam masyarakat. Faktor kedua adalah faktor ekonomi, dimana ketimpangan ekonomi dapat berdampak pada terhambatnya pembentukan solidaritas yang kuat pada masyarakat, sehingga keberadaan kesetaraan dan akses yang adil terhadap sumber daya merupakan hal yang sangat penting terhadap terbentuknya solidaritas. Faktor ketiga adalah faktor agama, dimana nilai-nilai spiritual dan moral dapat menjadi fondasi atau dasar dari adanya solidaritas, baik dalam tingkat kelompok kecil maupun komunitas. Faktor lain yang dapat memengaruhi solidaritas adalah faktor historis dan politik, dimana pengalaman sejarah dan dinamika kekuasaan dapat memengaruhi persepsi dan kepercayaan antarmasyarakat.

Solidaritas sendiri dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah sesuatu yang bergantung pada individu atau kelompok individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta norma yang sama pula, sehingga sifat individualitas tidak akan berkembang. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada keadaan kesadaran kolektif bersama, dimana terdapat ruang lingkup dan nilai-nilai yang bersifat menekan. Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah memiliki pembagian kerja rinci dan dipersatukan oleh rasa ketergantungan. Ikatan yang mempersatukan masyarakat dengan solidaritas organik ini bukan lagi kesadaran kolektif namun kesepakatan yang terjalin di antara berbagai kelompok (Wulandari, 2019).

Konsep komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Menurut Ammaria (2017) komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk dapat memengaruhi pengetahuan atau perilaku dari orang tersebut. Melalui proses pertukaran informasi ini, komunikasi memfasilitasi terciptanya pengertian, kerja sama, dan keterhubungan sosial yang menjadi landasan bagi solidaritas. Dengan adanya komunikasi yang efektif, mampu memperkuat solidaritas dengan menciptakan rasa saling pengertian dan kekerabatan di antara anggota masyarakat. Dalam praktiknya, komunikasi lintas budaya memungkinkan individu untuk dapat memahami dan menghargai perbedaan, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial di dalam sebuah komunitas yang beragam. Oleh karena itu, dengan membangun kemampuan komunikasi yang baik dan memastikan keakuratan informasi yang diberikan dapat menjadi kunci untuk memperkuat solidaritas di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Peran Komunikasi dalam Membangun Solidaritas di Tengah Kecerumpan Nusantara

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan rasa toleransi antar-etnis, bahasa, dan budaya di wilayah Kecerumpan Nusantara. Menurut Ammaria (2017) komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk dapat memengaruhi pengetahuan atau perilaku dari orang tersebut. Dengan adanya komunikasi yang efektif, individu dari berbagai kelompok etnis akan dapat saling berinteraksi dan memahami kebudayaan dan tradisi antara satu sama lain. Dengan melakukan komunikasi, stereotip dan prasangka negatif antar-etnis akan dapat diatasi, sehingga akan tercipta keadaan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman. Komunikasi lintas budaya juga memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, informasi, dan pengalaman antar-etnis, yang dapat memperkaya perspektif sehingga akan mampu membangun solidaritas di tengah masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang efektif akan mampu menjadi pondasi atau dasar yang kuat dalam membangun pemahaman dan toleransi antar-etnis, bahasa, dan budaya di wilayah Kecerumpan Nusantara.

Pemanfaatan media massa dan media sosial sebagai sarana komunikasi juga tengah menjadi fenomena yang signifikan. Melalui media-media tersebut, pesan-pesan terkait dengan persatuan, keberagaman, dan kebanggaan terhadap budaya lokal dapat disebarkan secara luas dengan cepat dan tepat mencapai seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks yang heterogen seperti Kecerumpan Nusantara, media massa dan media sosial mampu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga akan dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan. Namun demikian, penggunaan dari kedua media ini perlu diimbangi dengan adanya rasa tanggung jawab karena setiap pesan maupun informasi yang disebarkan dapat memiliki dampak yang luas, yang mana dapat berpengaruh dalam pembentukan perspektif dan sikap masyarakat terhadap solidaritas.

Tantangan dalam Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi di Tengah Kecerumpan Nusantara

Adanya globalisasi telah membawa perubahan dalam dinamika keberagaman di wilayah Kecerumpan Nusantara. Menurut Saodah, dkk. (2020) globalisasi sendiri adalah suatu proses dimana tatanan masyarakat global tidak lagi mengenal batas wilayah. Globalisasi ini berlangsung di semua aspek kehidupan, baik dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, sosial, maupun teknologi. Globalisasi mampu

melemahkan ikatan sosial tradisional dan nilai-nilai lokal. Perubahan dalam gaya hidup, pola konsumsi, dan arus informasi yang cepat telah menggeser peran budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kearifan lokal seringkali tergeser oleh budaya konsumerisme dan individualisme yang muncul akibat arus globalisasi. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya perpecahan sosial dan kurangnya keberlanjutan tradisi-tradisi kultural.

Dengan adanya arus globalisasi, penggunaan teknologi-teknologi seperti media massa dan media sosial semakin merebak. Penggunaan media-media ini sebenarnya memiliki dampak yang positif bagi masyarakat karena dapat membantu mempermudah dalam mengakses informasi, namun apabila media-media ini tidak digunakan dengan bijak maka akan dapat menimbulkan dampak yang negatif. Media sosial sendiri telah menyediakan berbagai platform yang dapat memfasilitasi penyebaran pesan atau informasi dari satu individu ke individu yang lain. Akan tetapi, apabila individu tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab ketika menggunakan media sosial, maka akan memunculkan konflik dan pemisahan antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak akurat juga dapat mengakibatkan masyarakat menjadi terpengaruh dan tidak percaya satu sama lain, yang mana dapat merusak upaya dalam membangun solidaritas di antara mereka.

Selain itu, penyebaran *hoax* dan disinformasi merupakan ancaman yang sangat serius dalam upaya membangun solidaritas melalui komunikasi. Menurut Rahadi (2017) *hoax* adalah suatu usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengar untuk mempercayai suatu informasi. *Hoax* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, dan membentuk persepsi yang menguntungkan penulis informasi *Hoax* dan disinformasi yang disebarluaskan melalui media massa dan media sosial memiliki potensi besar dalam memengaruhi opini publik, yang mana dapat menciptakan rasa ketidakpercayaan dan memicu konflik antar-kelompok maupun antar-etnis. Informasi yang tidak akurat dan tidak terverifikasi atau maipulatif ini juga dapat memicu ketegangan sosial, yang mana mampu memperkuat stereotip negatif dan merusak hubungan antar-individu dan kelompok. Oleh karena itu, penanggulangan penyebaran *hoax* dan disinformasi menjadi prioritas utama dalam upaya membangun solidaritas melalui komunikasi di tengah Keserumpunan Nusantara.

Strategi dan Upaya untuk Meningkatkan Peran Komunikasi dalam Membangun Solidaritas di Tengah Keserumpunan Nusantara

Penguatan literasi media dan literasi budaya menjadi kunci dalam membangun solidaritas di tengah Keserumpunan Nusantara. Menurut Pakpahan (2017) literasi media merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan terkait kemampuan menganalisis informasi melalui suatu media sehingga masyarakat dapat bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar ketika dihadapkan pada suatu informasi. Melalui program pelatihan dan pendidikan terkait dengan literasi media, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait dengan cara mengonsumsi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, literasi budaya juga penting untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di wilayah Keserumpunan Nusantara, sehingga nantinya akan tercipta rasa saling menghargai, menghormati, dan solidaritas di antara masyarakat. Dengan adanya penguatan literasi media dan literasi budaya, diharapkan masyarakat dapat lebih terampil dalam menafsirkan dan menyaring informasi serta mampu mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan media massa dan media sosial secara bijak. Meskipun media massa dan media sosial dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang efektif dan memiliki dampak yang positif, namun penggunaannya perlu dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan, pesan-pesan yang disebarluaskan akan dapat tersampaikan dengan cepat, sehingga apabila pesan yang disebarluaskan tersebut tidak akurat maka akan terjadi polarisasi opini dan dapat menimbulkan perpecahan. Menurut Sholehah & Wahyuni (2019) dengan menggunakan media sosial secara bijak akan membuat masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tertipu dengan berbagai macam informasi. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan dan pedoman etika dalam penggunaan media massa dan media sosial, sehingga tidak ada lagi disinformasi yang dapat menyebabkan konflik sosial dan dapat memperkuat solidaritas di dalam masyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dengan mengadakan kampanye pendidikan dan kesadaran terkait pentingnya solidaritas dan peran komunikasi dalam membangunnya. Melalui kampanye ini, masyarakat akan mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai persatuan, keberagaman, dan saling menghargai, serta pentingnya peran komunikasi dalam memperkuat hubungan sosial. Materi-materi pendidikan yang mudah diakses tentang solidaritas dan toleransi juga dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama para generasi muda terkait dengan isu-isu solidaritas.

Selain itu, adanya kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas-komunitas lokal juga dapat dijadikan sebagai strategi dan upaya dalam peningkatan solidaritas. Dengan adanya kolaborasi dan komunikasi dari berbagai pihak, akan dapat memunculkan rasa saling mendukung dan melengkapi sehingga rasa solidaritas antar-individu akan terbangun dan semakin kuat. Adanya pertemuan atau forum kerja sama lintas sektor juga dapat menjadi wadah untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dan merumuskan strategi tepat untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang mampu menghambat munculnya rasa solidaritas di tengah Keserumpunan Nusantara.

KESIMPULAN

Keserumpunan Nusantara merupakan kawasan yang meliputi sejumlah besar pulau di Asia Tenggara, dimana pada kawasan ini terdapat berbagai macam budaya yang beragam. Dengan ratusan etnis dan suku yang tersebar di berbagai pulau, Keserumpunan Nusantara menjadi rumah bagi berbagai tradisi, bahasan, agama, dan adat istiadat. Setiap kelompok etnis dan daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kelompok dan daerah lain, baik dari segi seni, sejarah, bahasa, agama, kuliner, maupun arsitektur. Keanekaragaman yang ada ini akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kompleks, dimana komunikasi memainkan peran sentral didalamnya. Menurut Ammaria (2017) komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk dapat memengaruhi pengetahuan atau perilaku dari orang tersebut. Melalui proses pertukaran informasi ini, komunikasi memfasilitasi terciptanya pengertian, kerja sama, dan keterhubungan sosial yang menjadi landasan bagi solidaritas. Dengan adanya komunikasi yang efektif, mampu memperkuat solidaritas dengan menciptakan rasa saling pengertian dan kekerabatan di antara anggota masyarakat, baik dalam kelompok kecil maupun ranah yang lebih luas seperti Keserumpunan Nusantara.

Dalam praktiknya, penggunaan komunikasi dalam membangun solidaritas tentu terdapat berbagai tantangan dan hambatan seperti adanya arus globalisasi dan penggunaan media massa atau media sosial yang kurang bijak, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan perpecahan serta menurunkan tingkat solidaritas di antara masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya atau strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, misalnya dengan meningkatkan literasi media dan literasi budaya yang dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis kritis masyarakat terhadap informasi yang disebarluaskan. Kemudian juga dapat dengan pelatihan penggunaan media massa dan media sosial secara bijak, pengadaan kampanye pendidikan dan kesadaran terkait pentingnya solidaritas di tengah Keserumpunan Nusantara, serta dengan pengadaan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal di wilayah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–19.
- Dewi, P. S., Anderha, R. R., Parnabhakti, L., & Prastika, Y. D. (2018). SINGGAH PAI: APLIKASI ANDROID UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA LAMPUNG. *Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif*, 62–67.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman. 2(6), 235–243.
- Pakpahan, R. (2017). ANALISIS FENOMENA HOAX DIBERBAGAI MEDIA. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi*, 479–484.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Saodah, Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Sholekhah, D. D., & Wahyuni, S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri. 2(1), 50–60.
- Widiastuti. (2013). Keragaman budaya indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14.
- Wulandari, P. (2019). Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar). *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 1(1), 9.